

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak khususnya status gizi anak. Widayani (2001), menemukan korelasi yang positif antara pola asuh ibu dengan status gizi anaknya. Proses mengasuh dan mendidik anak memerlukan waktu yang cukup, walaupun saat ini berkembang bahwa pola pengasuhan itu yang terpenting adalah kualitasnya, tetapi tetap saja diperlukan kuantitas dalam hal ini waktu kebersamaan ibu dengan anaknya. Jelas sudah bahwa seorang ibu mempunyai peranan penting dalam mengasuh menentukan status gizi yang baik bagi anak-anaknya sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi insan yang berkualitas.

WHO (2005) mengemukakan bahwa ada 170 juta anak balita kurus di dunia, 3 juta diantaranya akan meninggal setiap tahunnya akibat kurus. Akan tetapi, WHO juga memperkirakan setidaknya sebanyak 20 juta anak balita yang mengalami kegemukan. Masalah gizi pada balita dengan ibu bekerja secara langsung disebabkan oleh faktor asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan dan infeksi. Ibu yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) sering kali rela meninggalkan

anaknyadi demi memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga pada kondisi tersebut seringkali anaknya tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, hal itu akan berdampak pada status gizi pada anak tersebut. Dan status gizi yang kurang pada anak akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu pemberian makanan yang tepat dan adekuat sesuai usia akan membantu balita mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal. Masalah gizi ganda semakin meningkat di Negara berkembang. yang memiliki masalah gizi ganda ditandai dengan adanya masalah kurang gizi dan gizi lebih yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, gizi buruk (*severe underweight*) dan gizi kurang (*moderate underweight*) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat banyak wilayah di Indonesia. Prevalensi nasional gizi buruk pada anak balita adalah 5,4% dan gizi kurang pada balita adalah 13,0%. Sementara itu, gizi lebih mulai menjadi masalah di berbagai wilayah Indonesia (Hadi, 2005).

Prevalensi nasional gizi pada anak balita adalah 4,3%. Masalah gizi lebih pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang sedang mendapat perhatian banyak Negara. Setengah dari anak yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas akan tumbuh menjadi orang dewasa yang obesitas, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Jawa Timur (Riskesdas Jatim, 2010), 14% anak termasuk gizi lebih, dimana besarnya hampir sama dengan anak kurus (Riskesdas Jatim,2010). Prosentase penyebab yang mempengaruhi status gizi di

Jawa Timur yaitu : Pola Asuh sebanyak 40,7%, penyakit penyerta sebesar 28,8%,kemiskinan sebanyak 25,1%,dan lain-lain sebanyak 5,4%. Dan dari data yang tercatat angka kejadian gizi kurang di Kabupaten Ponorogo sebanyak 2252, dan gizi lebih sebanyak 524 (Dinkes Ponorogo, 2013). Di Kecamatan Sukorejo tercatat 104 balita, Wilayah Ponorogo selatan sebanyak 393, Sampung 138, Ronowijayan 136, Kesugihan sebanyak 130, Sawo 118 serta Kecamatan Jenangan dan Kecamatan Jetis sebesar 110 balita (Dinkes Ponorogo, 2013).

Di Ponorogo menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2013 terdaftar tiga Kecamatan sebagai penyumbang Tenaga Kerja Wanita terbesar adalah Kecamatan Sukorejo (12,34%), Kecamatan Babadan (11,94%), Kecamatan Jenangan (11,12%). Berdasarkan data Sistem Pelaporan dan Pencatatan Puskesmas kadipaten tahun 2014, diketahui anak balita di Kelurahan tersebut berjumlah 305 balita. Di Dusun Kebon 61 balita, di Dusun Krajan 78 balita, di Dusun Tengah 109 balita, dan di Dusun Jurang Gandul 57 balita. Lalu balita yang mempunyai ibu Tenaga Kerja Wanita di 4 Dusun tersebut sejumlah 17 balita dan di desa Polorejo 5 balita (Puskesmas Kadipaten dan Puskesmas Babadan, 2014).

Pengaruh bagi balita yang ditinggal ibunya ke luar negeri yaitu antara lain kurangnya kasih sayang, Pemberian Asi Eksklusif yang kurang , dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, secara fisik, dan psikis, juga sebagian balita akan kehilangan kecukupan gizi, seperti protein karena Ibu yang dapat memilih bahan makanan yang harganya

tidak begitu mahal akan tetapi nilai gizinya tinggi. Pola asuh ibu sangat berperan penting pada masa balita, tetapi banyak ibu-ibu yang ada di desa mengabaikan hal tersebut. Ibu-ibu di desa meninggalkan anaknya menjadi tenaga kerja indonesia pada saat anak tersebut masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu.( Raharjo dalam Laili, 2011)

Dalam masyarakat Indonesia, wanita dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap tugas domestik yang mencakup tugas pengasuh, kesehatan dan pertumbuhan anak. Apalagi bagi anak balita (dibawah usia lima tahun), kesehatan anak-anak yang dicerminkan oleh kualitas gizi anak memang sangat bergantung pada orang yang mengasuhnya, dalam hal ini bergantung pada ibu. Berbagai program kesehatan selama ini telah mempertimbangkan pentingnya peranan ibu dan berusaha memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan. Walaupun demikian peningkatan pengetahuan bagi wanita saja ternyata tidaklah cukup untuk dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak. Dari studi yang pernah dilakukan diketahui posisi wanita dalam keluarga turut menentukan keadaan kesehatan dan tumbuh kembang anak. (Raharjo dalam Noviana, 2006)

Berdasarkan masalah dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Status gizi pada Balita dengan Ibu Tenaga Kerja Wanita”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah status gizi pada Balita dengan ibu Tenaga Kerja Wanita di Kelurahan kadipaten dan di desa Polorejo Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui Status Gizi Pada Balita dengan Ibu Tenaga Kerja Wanita di Kelurahan Kadipaten dan di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

#### 1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu keperawatan saat mata kuliah gizi agar dapat mengetahui status gizi baik dan gizi kurang pada balita, serta sebagai syarat kelulusan kuliah D-III Keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

#### 1. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah ilmu keperawatan anak.

#### 2. Bagi Puskesmas

Meningkatkan Pelayanan kesehatan tentang Status Gizi Pada Balita dengan Ibu Tenaga Kerja Wanita.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Status Gizi Pada Anak adalah sebagai berikut:

1. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baturaden II (Permana, 2011).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baturaden II.

Hasil penelitian Permana (2011) berdasarkan analisis bivariat dengan analisis *chi-square* menunjukkan dari enam variabel bebas yang diteliti (pola asuh gizi, status ekonomi, pendidikan, pengetahuan gizi, penyakit infeksi, dan pelayanan kesehatan), didapatkan variabel pola asuh gizi, status ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita dengan signifikansi 0,000; 0,003; 0,001; 0,000. Analisis regresi logistik ganda menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya status gizi kurang ialah pendidikan dengan nilai  $p = 0,012$ .

Persamaan penelitian Permana (2011) dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pada variabel bebas, variabel terikat, dan metode penelitian. Variabel bebas yaitu status ekonomi, pendidikan, pengetahuan gizi, dan penyakit infeksi. Variabel terikat yaitu status gizi kurang pada

balita. Metode penelitian yaitu *analitic correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh Permana (2011) yaitu teknik total sampling, sedangkan peneliti menggunakan teknik *quota* sampling.

## 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas (Taufiqurrahman, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu beserta balitanya di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Jumlah sampel sebanyak 33 orang. Variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita. Tingkat pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi balita diukur berdasarkan *Z-score* WHO menurut BB/TB.

Hasil penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) menunjukkan hasil analisis data menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Persamaan penelitian Taufiqurrahman (2013) dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pada variabel bebas. Salah satu variabel bebas

yang digunakan oleh Taufiqurrahman (2013) dan yang telah peneliti lakukan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

### 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Status Gizi

Anak Bawah Lima Tahun di Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (Isnansyah, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita yaitu faktor tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *simple random sampling*. Besar sampel adalah 229 balita. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi korelasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Responden diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dengan jawaban yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari data monografi yang terdapat di Desa Tinggarjaya dan Puskesmas Kecamatan Jatilawang.

Hasil penelitian Isnansyah (2006) menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,000$  dan  $r=0,617$ ), yang berarti tingkat hubungannya sedang. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,034$  dan  $r=0,140$ ), yang berarti tingkat hubungannya sangat lemah. Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita ( $p=0,000$  dan  $r=0,386$ ), yang berarti tingkat hubungannya sangat lemah.

Persamaan penelitian Isnansyah (2006) dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pada variabel bebas. Variabel bebas yaitu tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.

